



PENERAPAN MODEL *ISLAMIC SCHOOL CULTURE* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Wiwi Wikarnah

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta No 530 Kota Bandung

Abstrak

Diterima:
Januari 2017

Publikasi
online:
Juli 2019

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu sekolah yang berbasis agama Islam karena terdapat banyak matapelajaran agama Islam yang diajarkan di madrasah. Dengan hal tersebut diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang Islami baik sebagai siswa maupun sebagai warga masyarakat. Namun nampaknya dengan penyajian mata pelajaran saja tidak cukup mengantarkan siswa menjadi Islami sebagaimana yang diharapkan. Maka perlu ada alternatif lain yang bisa menopang proses pembelajaran agar bisa mencapai tujuannya. Salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan model *Islamic School Culture* (ISC) di MI Pangkalan Kabupaten Sumedang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai perencanaan ISC, pelaksanaan ISC, hasil dari ISC terhadap kualitas pembelajaran dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ISC di MI Pangkalan Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitik, jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, Sumber data primernya adalah siswa, guru, dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Pangkalan, sedangkan data sekundernya adalah literature dan dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program ISC di MI Pangkalan berjalan dengan baik. Perencanaan telah diatur dalam bentuk tata tertib ISC yang sudah dikomunikasikan kepada semua guru bahkan siswa pun diberikan penjelasan. Perencanaan ISC dilakukan dalam bentuk program harian dan setiap harinya memiliki agenda yang berbeda. Pelaksanaan penerapan ISC sudah berjalan dengan baik, hal itu terlihat dari jadwal kegiatannya yang teratur, pelaksanaan kegiatannya rutin dan berkelanjutan, penanggung jawab kegiatannya ada, dan ada absen kehadiran siswa. Kegiatannya sangat menunjang terhadap pencapaian tujuan pembelajaran Agama Islam. Kegiatannya meliputi: Pembiasaan menutup aurat; Pembiasaan membaca al Qur'an dan berdo'a; Pembiasaan mentoring/mendengarkan ceramah/kajian keagamaan; Pembiasaan Shalat berjama'ah; Pembiasaan mengucapkan salam; dan Pembiasaan shadaqah. Hasil

penerapan ISC itu membuat gairah dan aktivitas belajarnya meningkat. Senada juga dengan keterangan guru dan kepala sekolah, bahwa antusiasme, motivasi dan disiplin belajar siswa meningkat. Sehingga kualitas pembelajaran Agama Islam siswa juga meningkat. Faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan ISC adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, dukungan orang tua, fasilitas keagamaan, antusias siswa, adanya reward and punishment.

Abstract

The purpose of this study was to determine the planning of ISC, ISC implementation, the results of the ISC on the quality of learning and enabling and inhibiting factors in the ISC implementation MI Pangkalan Sumedang District. This study used a qualitative approach and descriptive analytic method, the type of data used is qualitative data, primary data source is a student, teacher, staff administration and the Head of Pangkalan Islamic Elementary School, while the secondary data is literature and documentation. Technique data collecting by observation, interviews, and studies dokumentasi. Based on the analysis and discussion in this study indicates that the ISC program planning in MI Pangkalan is running well. Planning has been organized in order ISC that has been communicated to all the teachers and even students were given an explanation. ISC planning is done in the form of a daily program and each day has a different agenda. ISC implementation of the application is already running well, it looks out of his schedule regular, routine and on going implementation of its activities, in charge of operations there, and there is absent student attendance. The activities include: Habituation close the genitals; Habituation reading al Qur'an and pray; Habituation mentoring / listening to a lecture / religious studies; Habituation Prayer in congregation; Habituation say hello; and habituation shodaqoh. The results of the ISC application makes learning increased arousal and activity. In line also with the testimony of teachers and principals, that enthusiasm, motivation and discipline of increased student learning. So the quality of teaching Islamic students also increased. Factors to be supporting the implementation of the ISC is the full support of the school principal, the support of parents, religious facilities, enthusiastic students, their reward and punishment. While the factors that still hamper is: In practice, there are many teachers consider that fostering religious activity is only the duty Islamic teachers; By habituation prayers at the mosque found the students late for class for a lesson hours after prayers duhur having to queue at the mosque.

Keywords: *the planning of ISC, ISC implementation, the results of the ISC on the quality of learning and enabling and inhibiting factors.*

A. PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu sekolah yang berbasis agama islam karena terdapat banyak mata pelajaran agama Islam yang diajarkan di madrasah. Dengan hal tersebut diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang

islami baik sebagai siswa maupun sebagai warga masyarakat.

Madrasah Ibtidaiyah Pangkalan adalah salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama berada di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tersebut berkewajiban

menyelenggarakan pendidikan kepada semua peserta didiknya agar mereka memiliki karakter yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Budaya adalah akal budi, hasil menyelidiki, budaya yang sudah berkembang. (Pusat Bahasa, 2001: 169). Budaya juga diartikan sebagai hasil cipta, karya, dan karsa manusia. Islami adalah perilaku yang sesuai ajaran Islam. Jadi berbudaya Islami adalah mencipta, berkarya dan berkarsa sesuai ajaran Islam. Dalam hal ini berbudaya Islami adalah membiasakan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pembiasaan budaya Islami itu dimulai dari berpakaian menutup aurat bagi siswa MI yang beragama Islam, membiasakan ucapan salam, baca Al-Qur'an (masuk dalam jadwal KBM), berdo'a sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan, shalat berjama'ah, menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, praktek pemotongan dan pendistribusian hewan qurban, memperbanyak kegiatan memahami ajaran Islam (Pesantren Ramadhan, pengajian rutin siswa, guru dan sebagainya) (Tim Manajemen Mutu, 2010: 1).

Secara umum dapat di bedakan, bahwa di MI ini, selain menggunakan kurikulum, metode, dan model yang biasa dipakai pada sekolah yang lain, juga menerapkan model *Islamic School Culture* (ISC) yang tidak diterapkan pada sekolah lain. Model ini dibuat sedemikian rupa agar tercipta integrasi nilai-nilai agama Islam dalam berbagai aspek yang akhirnya tercipta sekolah yang berbudaya Islami. Diharapkan lingkungan sekolah seperti itu bisa meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi salah satu faktor ekstern yang berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, yaitu siswa mengalami (1) peningkatan pengetahuan; (2) peningkatan ketrampilan; (3) perubahan sikap; (4) perilaku; (5) kemampuan adaptasi; (6) peningkatan integrasi; (7) peningkatan

partisipasi; dan (8) peningkatan interaksi cultural, khususnya pada mata pelajaran Agama Islam. Sehingga seluruh siswa diharapkan biasa *berbudaya Islami*, yaitu biasa mengamalkan seluruh ajaran agama Islam dalam kehidupannya, yakni siswa yang (1) mempercayai agamanya; (2) berpengetahuan fungsional tentang agama yang dipeluk; (3) bertingkah laku menurut agamanya; (4) berkepekaan sosial sebagai makhluk individual dan warga masyarakat; (5) responsif terhadap panggilan agama. Sebab faktor ekstern yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa ada 3 faktor, yaitu : faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Slameto. 1995: 60).

Kualitas pembelajaran dimaknai sebagai mutu atau efektifitas pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, pengaturan pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai visi dan misi pengajaran, *Kedua*, manfaat pengaturan pembelajaran adalah sebagai aktivitas professional dalam menggunakan dan memelihara kurikulum (satuan program pengajaran) yang dilaksanakan, *Ketiga*, secara pengorganisasian pembelajaran atau kegiatan aktivitas pengajaran guru dituntut memiliki kesiapan mengajar dan murid disiapkan untuk belajar, *Keempat*, dalam menjalankan fungsi pengaturan pembelajaran guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (*learning resources*) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas tentunya semuanya itu bersumber pada nilai-nilai yang islami. (<http://cepiriyana.blogspot.com>)

Salah satu Quality Prosedur yang disepakati itu adalah Quality Prosedur *Islamic School Culture* (QP ISC), dimana inti QP itu adalah seluruh siswa harus membiasakan budaya islami di sekolah. Dengan adanya QP ISC ini, pembina

kerohanian dan guru Agama Islam lebih punya kekuatan hukum untuk mengupayakan secara maksimal integrasi agama Islam dalam proses pendidikan di sekolah.

Menurut kepala MI Pangkalan, salah satu masalah yang muncul berdasarkan hasil masukan dari para orang tua adalah kebiasaan perilaku siswa belum sepenuhnya sesuai dengan harapan orang tua. Hal tersebut mencakup cara anak berbahasa, kebiasaan melaksanakan shalat 5 waktu, kegiatan di mengaji di rumah dan sopan santun di keluarga siswa masing-masing. Menurut kepala MI Pangkalan, para orang tua siswa mengaharapkan hasil belajar siswa di sekolah dapat diterapkan oleh siswa di rumahnya masing-masing terutama masalah shalat 5 waktu, mengaji dan sopan santun. Maka dari itu, pihak orang tua berharap sekolah (MI Pangkalan) bisa memberikan alternatif berupa program atau kegiatan yang bisa menjadi solusi masalah-masalah tersebut.

Untuk mengakomodir harapan di atas, maka pihak MI Pangkalan melalui Yayasan dan jajaran guru membuat sebuah terobosan baru berupa program penguatan perilaku dan budaya Islami siswa baik di sekolah maupun di rumahnya dengan menerapkan sebuah model *Islamic School Culture* (ISC). Secara sederhana, program ISC adalah program sekolah yang dikemas secara sistematis baik dari sisi tujuan, materi, dan jadwalnya yang menganjurkan kepada warganya untuk membiasakan menerapkan budaya Islami yang terintegrasi antara pemahaman ajaran agama (*knowing*), terampil mengamalkannya (*doing*) dan konsisten melakukan ajaran agama (*being*) dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Tafsir, 2008: 30).

Berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan studi pendahuluan, maka

terdapat catatan pelanggaran tata tertib di bagian kesiswaan dan bagian BP, masih ditemukan siswa yang tidak berperilaku Islami sekitar 15 % dari jumlah siswa sebanyak 85 orang yang pernah tidak shalat duhur di sekolah, atau diasumsikan bahwa mereka belum biasa melaksanakan shalat dzuhur (*unbeing*) di sekolah, dan dapat dipastikan ia tidak akan shalat duhur, sebab pulang sekolah setiap hari rata-rata pukul 12.00 WIB. (Wawancara Kepala MI Pangkalan). Diantara yang tidak shalat itu, menurut penanggung jawab ISC, ada 10 % siswa yang belum menguasai bacaan shalat. Berarti siswa tersebut belum terampil shalat; belum *doing*. Padahal mereka 100% faham (*knowing*) bahwa shalat itu wajib hukumnya.

Dari uraian di atas terdapat hal yang perlu untuk diteliti, yaitu disatu sisi di sekolah ini telah diterapkan model *Islamic School Culture* yang secara teori idealnya semua siswa terbiasa menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, disisi lain ternyata masih ditemukan siswa yang tidak berperilaku Islami, seperti pernah tidak shalat duhur di sekolah. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara *knowing*, *doing* dan *being* yang menimbulkan fenomena dan permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Penomena tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus dikemas kedalam sebuah judul "Penerapan Model *Islamic School Culture* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Pangkalan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Model Pembelajaran

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa

yang disebut dengan **model pembelajaran**. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil menengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Dahlan dapat dikelompokkan ke dalam empat rumpun model, yang tiap rumpunnya menonjolkan orientasi yang berbeda dan cara belajar siswa yang juga berbeda-beda (1990: 24). a. Model Pemrosesan Informasi, b. Model Pribadi, c. Model Interaksi Sosial, dan d. Model Perilaku.

2. Model Islamic School Culture (ISC)

Secara etimologis bahwa *Islamic School Culture* artinya sekolah yang berbudaya Islami. Maknanya adalah sekolah yang menganjurkan kepada warganya untuk membiasakan menerapkan budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dengan penerapan *ISC* ini, lingkungan sekolah dibuat sedemikian rupa agar tercipta integrasi nilai-nilai agama Islam dalam berbagai aspek yang akhirnya tercipta sekolah yang berbudaya Islami. Lingkungan seperti ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam dan menjadi salah satu faktor ekstern yang berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, sehingga

seluruh siswa diharapkan biasa berbudaya Islami, yaitu biasa mengamalkan seluruh ajaran agama Islam dalam kehidupannya, yakni siswa yang (1) mempercayai agamanya; (2) berpengetahuan fungsional tentang agama yang dipeluk; (3) bertingkah laku menurut agamanya; (4) berkepekaan sosial sebagai makhluk individual dan warga masyarakat; (5) responsif terhadap panggilan agama. Sebab faktor ekstern yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa ada 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Slameto, 1995: 60).

Menurut Zakiyah Darajat, Pengamalan ajaran agama perlu dibiasakan sejak dini, pembiasaannya itu perlu dengan rutinitas, keteladanan, dan penciptaan suasana yang agamis (Darajat, 1996: 61-62). Penerapan *ISC* adalah salah satu upaya untuk membiasakan pengamalan ajaran agama bagi siswa dan guru di sekolah.

Untuk mengetahui tentang penerapan *Islamic School Culture* dapat dilihat pada *Quality Procedure ISC* yang menjadi pedoman pelaksanaan *ISC* itu sendiri, yaitu sebagai berikut: **Tujuan:** Prosedur ini digunakan untuk menerapkan kebiasaan, tradisi dan kehidupan yang bernuansa Islami. **Ruang Lingkup:** Prosedur ini digunakan untuk seluruh siswa dan Guru. **Definisi Istilah:** *Islamic School Culture (ISC)* adalah program pembudayaan kehidupan Islami di lingkungan sekolah. *ISC* dikembangkan bersama-sama dengan program pengembangan diri yaitu, a) **Kegiatan ISC** terdiri dari: 1) setiap komponen yang berada di lingkungan diutamakan melakukan kegiatan pembudayaan kehidupan Islami, 2) Kehidupan Islami yang biasa dilakukan dengan pembudayaan akaian Islami, pembudayaan Shalat berjamaah, perayaan hari-hari besar Islam, pembentukan pengurus DKM, pembentukan pengurus Ikatan Remaja Masjid (IRMA), mengadakan kegiatan BTQ, Tahsin al-Quran, Qosidah dan

Nasyid, membiasakan membaca Al Qur'an sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar dan hapalan Asmaul Husna, serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengadakan kegiatan Kajian Ajaran Islam (KAJARI) bagi siswa dan guru, membiasakan membaca salam ketika bertemu, ketika masuk ke kelas, dan atau pada setiap kegiatan yang diselenggarakan, membiasakan shodaqoh rutin; b) Peserta adalah siswa dan guru, dan peserta harus mengisi presensi kegiatan antara lain, pakaian yang dikenakan bagi siswa adalah pakaian seragam sekolah yang menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam, kegiatan peringatan Hari-hari besar Agama Islam meliputi; Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW. , Tahun Baru Hijriyah, Kegiatan Ramadhan, Kegiatan Idhul Adha, semua kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi sekolah. (Tim Manajemen Mutu, 2009).

Sedangkan manajemen pelaksanaan ISC, disusun standar operasional prosedur sebagai berikut: a) Adab Masuk Sekolah, b) Adab Berbusana Islami, c) Adab di Luar Kelas, d) Adab di Dalam Kelas, e) Adab Sholat Berjamaah, f) Adab Makan dan Minum, g) Adab Kebersihan (*Thaharah*), h) Adab Berbicara, i) Adab Bergaul, dan j) Reward dan Sanksi. Pelanggaran yang dilakukan, digunakan sebagai pertimbangan penilaian mata pelajaran keagamaan.

3. Kualitas Pembelajaran

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Menurut Etzioni, secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Di samping itu, efektivitas juga dapat dilihat dari

bagaimana tingkat kepuasan yang dicapai oleh orang.

Efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran. Sementara itu belajar dapat pula dikatakan sebagai komunikasi terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola berperilaku yang diperlukan individu untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Dengan pemahaman tersebut di atas, maka dapat dikemukakan aspek-aspek efektivitas belajar sebagai berikut : (1) peningkatan pengetahuan, (2) peningkatan ketrampilan, (3) perubahan sikap, (4) perilaku, (5) kemampuan adaptasi, (6) peningkatan integrasi, (7) peningkatan partisipasi, dan (8) peningkatan interaksi kultural. Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa ditentukan oleh efektivitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral. Karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011:9). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sifat

natural seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata seperti jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan perbuatan baik lainnya.

Mulyasa (2013: 9) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi perkerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2013: 9-10)

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut: 1) Penugasan, 2) Pembiasaan, 3) Pelatihan, 4) Pembelajaran, 5) Pengarahan, dan 6) Keteladanan.

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofinya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan,

kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan dalam berusaha. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata *utuh* perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut harus menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penelitian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab I, maka dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu perencanaan (program ISC), pelaksanaan program ISC dan kendala pelaksanaan program ISC. Adapun jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *deskriptif analitik* yaitu penelitian yang menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data –data (Moleong, 2007: 6). Dengan demikian peneliti akan berupaya menampilkan data secara objektif mengenai penerapan *Islamic School Culture* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam di MI Pangkalan Kabupaten.

2. Populasi Dan Sampel

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru MI Pangkalan yang berjumlah 85 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang berhubungan dengan guru menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi(Arikunto, 2008: 200).

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan & Biklen, analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Secara umum proses analisis datanya mencakup : reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja (Moleong, 2007:163).

D. PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan , maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakekat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar setiap temuan tersebut kuat dan layak untuk dibahas.

Dalam bab ini terdapat (empat) variabel yang akan dibahas secara berturut-turut, yaitu : (1) Perencanaan Program ISC (2) Pelaksanaan ISC(3) Hasil dari penerapan ISC (4) Faktor pendukung dan penghambat penerapan model ISC di MI Pangkalan

1. Perencanaan program ISC di MI Pangkalan berjalan dengan baik. Perencanaan telah diatur dalam bentuk tata tertib ISC yang sudah dikomunikasikan kepada semua guru

bahkan siswa pun diberikan penjelasan. Perencanaan ISC dilakukan dalam bentuk program harian dan setiap harinya memiliki agenda yang berbeda. Misalnya setiap hari warga sekolah harus menutup aurat, memberikan sedekah setiap hari rabu, upacara bendera hari senin, setiap Jum`at ada kuliah umum oleh guru secara bergantian, setiap hari sabtu rutin dengan kegiatan pengajian atau kajian Islam. Untuk memperlancar kegiatan tersebut, dibentuk koordinator pelaksana oleh guru kelas VI, sehingga pelaksanaannya bisa berjalan dengan sesuai jadwal yang ditentukan.

2. Pelaksanaan penerapan *ISC* sudah berjalan dengan baik, hal itu terlihat dari jadwal kegiatannya yang teratur, pelaksanaan kegiatannya rutin dan berkelanjutan, penanggung jawab kegiatannya ada, dan ada absen kehadiran siswa. Kegiatannyaangat menunjang terhadap pencapaian tujuan pembelajaran Agama Islam. Segala Aktivitas mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran Agama Islam.Islamic School Culture; disingkat ISC, adalah model pembelajaran Agama Islam yang dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan berbudaya Islami yang diselenggarakan secara integral antara kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatannya meliputi: Pembiasaan menutup aurat;Pembiasaan membaca al qur`an dan berdo`a; Pembiasaan mentoring/mendengarkan ceramah/kajian keagamaan;Pembiasaan Shalat berjama`ah; Pembiasaan mengucap salam; dan Pembiasaan shadaqah.
3. Hasil penerapan ISC berdampak baik kepada siswa ataupun guru dan iklim islamis sekolah. itu membuat gairah dan aktivitas belajarnya meningkat. Senada juga dengan keterangan guru dan kepala sekolah, bahwa antusiasme, motivasi dan disiplin belajar siswa meningkat. Sehingga kualitas

pembelajaran Agama Islam siswa juga meningkat.

4. Faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan ISC adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, dukungan orang tua, fasilitas keagamaan, antusias siswa, adanya reward and punishment. Sedangkan faktor yang masih menghambat adalah : Dalam pelaksanaannya masih ada guru menganggap bahwa membina kegiatan keagamaan adalah hanya tugas guru PAI; Dengan pembiasaan shalat berjamaah di mesjid ditemukan siswa terlambat masuk kelas untuk jam pelajaran setelah shalat dzuhur karena harus antri di Mesjid.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa data pada bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan program ISC di MI Pangkalan berjalan dengan baik terbukti dengan adanya agenda dalam bentuk administrasi yang sistematis dan terprogram
2. Pelaksanaan kegiatan ISC telah terjadwal secara rutin dan berkelanjutan, penanggung jawab kegiatannya ada, dan ada absen kehadiran siswa. Kegiatannya sangat menunjang terhadap pencapaian tujuan pembelajaran Agama Islam. Segala Aktivitas mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran Agama Islam dalam bentuk pembiasaan berbudaya Islami yang diselenggarakan secara integral antara kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.
3. Hasil penerapan ISC berdampak baik kepada siswa ataupun guru dan iklim islamis sekolah. itu membuat gairah dan aktivitas belajarnya meningkat. Senada juga dengan keterangan guru dan kepala sekolah, bahwa antusiasme, motivasi dan disiplin belajar siswa meningkat. Sehingga kualitas

pembelajaran Agama Islam siswa juga meningkat.

4. Faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan ISC adalah adanya dukungan penuh dari semua pihak. Sedangkan faktor yang masih menghambat adalah masih ada guru menganggap bahwa membina kegiatan keagamaan adalah hanya tugas guru PAI; Dengan pembiasaan shalat berjamaah di mesjid ditemukan siswa terlambat masuk kelas untuk jam pelajaran setelah shalat dzuhur karena harus antri di Mesjid

DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Sardiman. 2004. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu PAI*, (Bandung : Maestro, 2008).
- Ahmadi, Abu. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung.
- Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, (Blog, ditulis tanggal 12 September 2008).
- Al-Abrasy, M. Athiyan. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Ali, Moh. 1987. *Penelitian Kependidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Blog Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*, ditulis tanggal 12 September 2008.
- Bogdan, Robert C. Dan Biklen Sari Khop. Tanpa Tahun, *Qualitatif Research for Education*, Allyn and Bacon.
- CA Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989)
- Creswell, Jhon W. 2002 *Research Design*. Penerjemah Nur Khabibah dkk. Jakarta : Kik Perss.
- Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Jumanatul Ali' Art, 2005)
- Hadi, Amirul-Haroyono, 1998, *Metodologi Pendidikan, untuk IAIN dan PTIS semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKK*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- <http://cepiriyana.blogspot.com/2006/06/ha-kikat-kualitas-pembelajaran>
- I, Nyoman S, Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, (Jakarta : Depdikbud, 1989)
- Johnson, Elaine B. 2007, *Contextual Teaching & Learning*. Penerjemah Ibnu Setiawan. Bandung : Mizan Learning Center (MLC).
- Kountur, Ronny. 2004, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta : Teruna Grafice.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- M, D, Dahlan, *Model-model Mengajar*, (Bandung : CV Dipenogoro, 1990)
- M.D. Dahlan, 1990, *Model-model Mengajar*, Bandung : CV Dipenogoro.
- Moleong, Lexy J. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997)
- Nurkencana, Wayan. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Qaidir, C.A. 1989 *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- RI, Depag. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tingkat Menengah (SMA dan SMK)*. Jakarta : Dirjen Bagais Direktorat Mapenda.
- Riduwan, 2008, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung : Alfabeta.
- Ridwan, *Metode dan Tehnik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta 1995)
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Falah Production, 2004).